

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri tekstil memegang peran penting dalam perekonomian global, menjadi salah satu pilar utama dalam rantai pasok konsumen. Perusahaan di subsektor tekstil memiliki relevansi yang luas dalam konteks industri secara keseluruhan. Sektor manufaktur sebuah negara memiliki peran penting sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi. Perkembangan industri manufaktur dapat menjadi indikator penting bagi perkembangan industri secara nasional, baik dari segi kualitas produk maupun performa keseluruhan industri. Namun, perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut berisiko mengalami penurunan bahkan kemungkinan kebangkrutan (Baliang & Lamaya, 2023). Kebangkrutan merupakan situasi di mana suatu perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan operasinya secara efektif, yang mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari dan kewajiban finansial yang ada (Friska Lerinsa, 2021).

Menurut (Wijaya & Suhendah, 2023) *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum kebangkrutan terjadi. *Financial Distress* dapat terjadi saat perusahaan tidak mampu mengelola anggaran arus kas dan berbagai faktor lain seperti manajemen yang tidak kompeten atau kendala perusahaan yang dapat mengganggu keseimbangan *Financial Distress*. Menurut (Setyowati & Sari Nanda, 2019) terdapat tiga kondisi keuangan yang

menjadi sebab perusahaan mengalami *Financial Distress* meliputi kurangnya modal, besarnya beban bunga, serta mengalami kerugian. Kesulitan keuangan didefinisikan tidak tersedianya sumber dana untuk menyelesaikan kewajiban keuangan saat tanggal jatuh tempo. Perusahaan terpaksa harus menghentikan sebagian ataupun seluruh kegiatannya. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan ketiga aspek untuk memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022).

Dalam prosesnya, tidak semua perusahaan tekstil dan garmen berhasil mencapai keuntungan yang optimal. Beberapa di antaranya malah mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian. Situasi ini dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kebangkrutan.

Fenomena likuiditas seperti pada PT. Panasia Indo Tbk pada tahun 2017-2023 mengalami penurunan likuiditas sebesar 81,59% hal tersebut terjadi dikarenakan ada penurunan aset lancar yang disebabkan karena turunnya persediaan dan dampaknya adalah current ratio menjadi kecil dan menurun serta turunnya persediaan di imbangi dengan naiknya piutang lain lain serta kas dan bank.

Fenomena ukuran perusahaan seperti pada PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk pada tahun 2020-2023 mengalami penurunan total aset. Total aset tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 masing masing sebesar Rp. 482.065 milyar dan Rp. 514.766 milyar, berarti jumlah aset turun sebesar Rp. 32.700 milyar atau turun 6,35%. Penurunan tersebut disebabkan penurunan aset lancar yang bersumber dari turunnya kas dan setara kas dan aset tidak lancar yang bersumber dari aset tetap. Total aset tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 masing masing

sebesar Rp. 471,13 milyar dan Rp. 482,06 milyar, berarti jumlah aset turun sebesar Rp. 10,94 milyar atau turun 2,27%. Penurunan tersebut disebabkan penurunan aset tidak lancar yang bersumber dari penurunan aset tetap. Total aset tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 masing masing sebesar Rp. 442.107 milyar dan Rp. 471.128 milyar, berarti jumlah aset turun sebesar Rp. 29.022 milyar atau turun 6,16%. Penurunan tersebut disebabkan penurunan aset lancar yang bersumber dari turunnya kas dan setara kas dan aset tidak lancar yang bersumber dari aset tetap. Total aset tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 masing masing sebesar Rp. 423.861 milyar dan Rp. 442.107 milyar, berarti jumlah aset turun sebesar Rp. 18.246 milyar atau turun 4,13%. Penurunan tersebut disebabkan penurunan aset lancar yang bersumber dari penurunan persediaan dan aset tidak lancar yang bersumber dari penurunan aset tetap.

Tabel 1.1
Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Financial Distress
pada PT Sri Rejeki Isman Tbk periode 2017-2023

(Dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	LIKUIDITAS		PERTUMBUHAN PENJUALAN		UKURAN PERUSAHAAN		FINANCIAL DISTRESS	
2017	3,68		0,12		Rp	19.326.600	1,81	
2018	3,08		0,36		Rp	22.100.040	1,96	
2019	4,90	↓	0,14		Rp	25.255.800	2,24	↓
2020	2,89		0,09		Rp	29.986.200	2,07	
2021	0,37		-0,34		Rp	19.990.800	-4,33	
2022	2,57		-0,38		Rp	12.384.900	-1,84	
2023	1,00		-0,38	↓	Rp	10.512.180	-2,98	

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Fenomena pertumbuhan penjualan pada tabel 1.1 PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) atau Sritex mencetak rugi bersih mencapai US\$1,08 miliar setara Rp15,66 triliun (kurs Rp14.500 per dolar AS) sepanjang 2021. Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2021 yang telah diaudit, dikutip Selasa, 31 Mei 2022,

emiten berkode SRIL ini mencatatkan penjualan sebesar US\$847,52 juta setara Rp12,28 triliun turun 33,93 persen dibandingkan dengan 2020 yang membukukan penjualan US\$1,28 miliar setara Rp18,56 triliun. Corporate Secretary SRIL Welly Salam menjelaskan penurunan penjualan tersebut diakibatkan oleh turunnya penjualan entitas anak perusahaan di Singapura. Selain itu, penurunan ini juga disebabkan karena keterbatasan modal kerja yang tidak mampu mendukung penjualan. "Penurunan lebih disebabkan oleh keterlambatan dukungan modal kerja," kata Welly dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), dikutip Rabu (20/4/2022) (bisnis.tempo.co, 2022). Adapun Laporan keuangan Sritex yang dirilis pada Senin 27 Mei 2024 kemarin mengungkapkan bahwa adanya penurunan total penjualan bersih yang mencapai USD325,08 juta (Rp5,22 triliun). Penjualan ini mengalami penurunan 38 persen dari sebelumnya, USD524,5 juta (Rp8,43 triliun). Penurunan penjualan Sritex disebabkan oleh penurunan signifikan dalam penjualan ekspor dan domestik, yang selama ini menjadi tulang punggung pendapatan perusahaan. Penjualan ekspor pada tahun 2023 tercatat sebesar USD158,6 juta, turun dari USD257,8 juta pada tahun sebelumnya. Penjualan domestik juga mengalami penurunan, tercatat sebesar USD325,08 juta dari periode 2022 yang mencapai USD524,5 juta (kabarbursa.com, 2024).

Faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan parameter yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ardi et al., 2020). Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka kemungkinan kecil untuk mengalami *Financial Distress*. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

kemampuan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dan membayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, jika likuiditas perusahaan rendah atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional serta membayar kewajiban jangka pendeknya, maka risiko mengalami kesulitan keuangan akan meningkat (Hutauruk et al., 2021).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi *Financial Distress* yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan entitas dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, dan pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (Lisiantara & Febrina, 2018). Pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan bahwa semakin tinggi laba perusahaan yang akan dihasilkan maka semakin stabil kondisi keuangan suatu perusahaan, hal tersebut dapat memberikan sinyal positif bagi investor selaku pemilik modal sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan modal atau bahkan dalam kondisi *Financial Distress*. (Giarto & Fachrurrozie, 2020)

Selain itu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya jumlah asset yang ada dalam suatu perusahaan (Kristina et al., 2023). Pemilihan aset sebagai alat untuk mengukur ukuran perusahaan didasarkan pada anggapan bahwa aset merupakan indikator yang stabil, dan karena itu, ukuran aset memiliki hubungan dengan stabilitas keuangan perusahaan. Semakin besar total aset suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami *Financial Distress*. Perusahaan dengan aset yang besar memiliki kemampuan untuk

melakukan diversifikasi, yang dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan. Selain itu, memiliki total aset yang besar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa depan, sehingga risiko masalah keuangan dapat diminimalkan (Suryani Putri & NR, 2020). Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin tinggi potensi *Financial Distress* yang dialami oleh perusahaan.

Penelitian yang di lakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Selanjutnya penelitian tentang likuiditas menurut (Zatira et al., 2023) menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini senada dengan penelitian Septiani & Dana (2019) menunjukan likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Adapun penelitian tentang pertumbuhan penjualan yang di lakukan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subagyo et al., 2022) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septazzia & Rahayu, 2020) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Selanjutnya penelitian tentang ukuran perusahaan (Azalia & Rahayu, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap *Financial Distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Darmiasih

et al., 2022) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Namun penelitian ukuran perusahaan yang dilakukan oleh (Abbas, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmet yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi masalah. Adapun pokok masalahnya yaitu:

1. Likuiditas menurun pada PT Panasia Indo Tbk yang terjadi pada tahun 2017-2023 hal tersebut terjadi dikarenakan ada penurunan aset lancar yang disebabkan karena turunnya persediaan dan dampaknya adalah likuiditas (*Current Ratio*) menjadi kecil dan menurun.
2. Pertumbuhan Penjualan menurun pada PT Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2021-2023 yang disebabkan karena turunnya penjualan entitas anak perusahaan di Singapura. Selain itu, penurunan ini juga disebabkan karena keterbatasan modal kerja yang tidak mampu mendukung penjualan.
3. Ukuran perusahaan dilihat dari total Asset menurun pada PT Sunson Textile Manufacturer Tbk tahun 2019-2023 penurunan tersebut disebabkan dari menurunnya aset lancar yang bersumber dari menurunnya kas, setara kas

dan persediaan dan penurunan aset tidak lancar yang bersumber dari penurunan aset tetap.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah didapat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*.
2. Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*.
3. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran guna peecahan masalah dalam penelitian

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Informasi yang berhasil dikumpulkan selama penelitian ini yang diperoleh dari perusahaan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi dan bagi pihak yang lainnya.

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pihak Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi perusahaan yang diteliti serta menjadi masukan mengenai masalah pada likuiditas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait masalah keuangan perusahaan dan juga kinerja dari perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya mengenai Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.